

**REPRESENTASI KAIN TENUN JANGGAWARI SUKUBADUY
DALAM MEDIUM INSTALASI: HITAM PUTIHJANGGAWARI**

**REPRESENTATION OF JANGGAWARI WOVEN CLOTH OF THE
BADUY TRIBE IN INSTALLATION MEDIUM: BLACK AND WHITE
JANGGAWARI**

Giat Agus Miftahussurur¹, Soni Sadono² dan Dyah Ayu Wiwid Sintowoko³

^{1,2,3} Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu –
Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
Giatagus@student.telkomuniversity.ac.id dyahayuws@telkomuniversity.ac.id
Sonisadono@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pengkaryaan ini bertujuan untuk mengabadikan dan melestarikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy, khususnya Kain Janggawari, melalui medium instalasi seni. Kain Janggawari dipilih karena memiliki nilai sakral dan filosofi mendalam yang mencerminkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Baduy. Seni instalasi dipilih sebagai medium karena mampu menampilkan detail visual dan tekstur kain dengan lebih baik, sehingga nilai estetika dan keindahannya dapat lebih diapresiasi oleh masyarakat luas. Latar belakang dari pengkaryaan ini adalah ancaman modernisasi dan perubahan sosial yang mengikis praktik tradisional Suku Baduy, termasuk dalam pembuatan Kain Tenun. Tujuannya yaitu Menggali filosofi yang mengalir di dalamnya. Melalui medium Instalasi, upaya ini bertujuan tidak hanya untuk menyimpan dan mengamankan warisan budaya ini bagi generasi mendatang, tetapi juga untuk menghidupkan kembali kisah-kisah yang tersembunyi di balik setiap motif dan warna yang digunakan dalam Kain Tenun tersebut.
Kata kunci: Kain Tenun Baduy, Kain Janggawari, Seni Instalasi, pelestarian budaya, seni tradisional, modernisasi, visualisasi estetika

Abstract : This artistic creation aims to immortalize and preserve the culture of Baduy Tribe's Woven Cloth, particularly the Janggawari Cloth, through the medium of art installation. Janggawari Cloth was chosen for its sacred value and deep philosophy reflecting the life and culture of the Baduy community. Art installation was selected as the medium due to its ability to better display the visual details and texture of the cloth, allowing its aesthetic value and beauty to be more widely appreciated. The background of this work is the threat of modernization and social changes eroding traditional Baduy Tribe practices, including the making of Woven Cloth. The goal is to explore the philosophy embedded within it. Through the Installation medium, this effort aims not only to store

and secure this cultural heritage for future generations but also to revive the hidden stories behind every motif and color used in the Woven Cloth.

Keywords: *Baduy Woven Cloth, Janggawari Cloth, Installation Art, cultural preservation, traditional art, modernization, aesthetic visualization*

PENDAHULUAN

Suku Baduy Suku Baduy merupakan salah satu suku yang tinggal di wilayah Banten, tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Lewidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Asal usul istilah Baduy adalah sebutan yang diberikan kepada orang asing oleh peneliti Belanda untuk membandingkannya dengan kelompok Arab Badawi, yaitu masyarakat nomaden. Sebutan Baduy juga dilekatkan karena pemukiman mereka dikelilingi oleh Sungai Baduy dan Pegunungan Baduy. Namun mereka sendiri lebih suka menyebut dirinya Urang Kanekes atau Kanekes sesuai dengan wilayahnya, atau sebutan untuk desanya seperti Urang Cibeo (Syafir & Arumsari, 2018).

Orang Baduy memiliki kebudayaan yang kaya dan unik, termasuk dalam Seni Tenun mereka. Dengan menggunakan serat Kain katun yang mereka buat sendiri, masyarakat Baduy dapat mempertahankan keaslian dan keunikan dalam pembuatan Kain Tenun mereka. Ragam hias geometris pada Tenun Baduy telah diwariskan secara turun-temurun oleh para wanita, sehingga asal usulnya tidak diketahui dengan pasti. Namun, ragam hias ini memiliki nilai estetis yang sangat tinggi.

Kain Tenun Suku Baduy merupakan warisan budaya yang telah ada sejak zaman dahulu kala dan menjadi bagian penting dari identitas mereka. Kain Tenun Suku Baduy adalah salah satu warisan budaya yang sangat berharga dari suku yang tinggal di daerah pedalaman Banten, Indonesia. Suku Baduy terdiri dari dua kelompok utama, yaitu Suku Baduy Dalam dan Suku Baduy Luar. Perbedaan utama antara keduanya adalah tingkat interaksi dengan dunia luar. Suku Baduy Dalam hidup secara sangat terisolasi dan mempertahankan gaya hidup tradisional

mereka dengan sangat ketat. Mereka tidak menggunakan bahan-bahan modern, seperti besi, dan mempertahankan keyakinan agama dan adat istiadat mereka.

Menenun adalah hal wajib bagi wanita Baduy, Kain Tenun Baduy dianggap sakral dan memiliki nilai yang kuat. Masyarakat percaya jika proses pembuatannya hanya boleh dilakukan oleh kalangan perempuan saja. Menenun Kain merupakan wadah bagi perempuan Baduy untuk melatih kedisiplinannya, bahkan sejak kecil. Belajar menenun juga sebagai upaya mengenalkan perintah nenek moyang, yang perlu dilestarikan hingga anak cucu.

Penulis mengangkat Kain Tenun Janggawari, Janggawari berasal dari kata jangga yang berarti kesiapan atau penyangga dan wari yang berarti bervariasi jadi janggawari ini sebagai wadah dan bahwasannya hidup itu penuh dengan warna dan tantangan, Pada zaman dulu Janggawari hanya di gunakan masyarakat Baduy saja dan dipergunakan untuk membungkus Widi, Widi sendiri merupakan salah satu budaya dari Baduy yang artinya mengizinkan jadi masyarakat Baduy meminta Doa terhadap leluhur atau karuhun bahwa kita meminta Doa restu, jadi dalam penyerahan Widi terbentuk struktur yaitu semacam juru bicara, jadi sebelum menyerahkan Widi adanya diskusi keluarga untuk mempersiapkan alat alatnya dan kebutuhannya untuk apa, setelah diskusi barang tersebut di bungkus Kain janggawari lalu diserahkan kepada juru bicara yang menyampaikan kepada kokolot untuk diberikan Doa Doa.

Warna dari Janggawari pada zaman dahulu hanya berwarna hitam dan putih, filosofi pada warna tersebut yang berarti, putih yang melambangkan kesucian dan siang hari, hitam melambangkan malam hari karena pada siang hari masyarakat Baduy melakukan aktivitas seperti bertani dan berjualan. Sedangkan pada malam hari mereka beristirahat dan tidak boleh melakukan kegiatan apapun. Semakin berkembangnya zaman Kain Janggawari memiliki beberapa warna yang di kombinasi dikarenakan banyak peminat dari wisatawan yang berkunjung.

Penenun Kain Janggawari merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang kaya akan nilai sejarah dan makna simbolik. Produksi Kain ini terpusat di beberapa daerah di Indonesia, namun sayangnya jumlah pengrajinnya terus menurun dari masa ke masa. Diperkirakan hanya sekitar 300 pengrajin Kain Janggawari yang masih aktif hari ini, dan dari jumlah itu hanya sekitar 17 orang saja yang masih memproduksi Kain ini secara rutin. Dalam konteks ini, Penulis menggunakan Medium Instalasi dalam membuat karya ini mengabadikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy.

Seni instalasi adalah seni yang menggabungkan atau mengkonfigurasi objek-objek dalam suatu ruang untuk menyampaikan pesan kepada penonton. Menurut Julie Reiss, dalam seni campuran terdapat hubungan timbal balik antara penonton dengan karya, karya dan tempat, tempat dan penonton (Reiss, 1999). Karena ketiga hal tersebut tidak dapat dipisahkan, maka menjadi sebuah "karya instalasi" dan bukan sekedar "wahyu". Penonton merupakan bagian dari instalasi seni itu sendiri, tujuannya adalah untuk berinteraksi dengan karya seni tersebut. Penulis mengambil medium Instalasi karena penulis ingin menunjukkan kain tersebut tidak hanya dengan visualisasi saja tetapi secara langsung agar audiens melihat detail dan tekstur pada kain tersebut.

Urgensi dalam pembuatan karya ini yaitu dengan adanya modernisasi dan perubahan sosial, keberlanjutan kebudayaan Suku Baduy, termasuk Seni Tenun mereka, menjadi terancam. Globalisasi, urbanisasi, dan pergeseran nilai-nilai masyarakat dapat mengakibatkan hilangnya praktik tradisional seperti Tenun. Serta keberlanjutan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy menghadapi tantangan. Perubahan sosial, modernisasi, dan tekanan ekonomi dapat mengancam kelangsungan praktik Tenun tradisional ini. Oleh karena itu, upaya pemertahanan dan pelestarian kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy menjadi sangat penting, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy melalui penggunaan Instalasi sebagai media yang efektif

dalam mengabadikan dan menyebarkan warisan budaya ini kepada generasi masa depan, terutama Kain Janggawari, Kain tersebut disebut sakral karena filosofinya yang sangat erat. Penulis menggunakan Medium Instalasi di karenakan Penulis ingin fokus dari keindahan dan nilai estetikanya Kain suku Baduy terutama Kain Janggawari karena terdapat keunikan pada Kain tersebut dan nilai sakral pada kain tersebut pada zaman dulu.

Budaya merupakan elemen paling sakral dan sentimental dalam membentuk identitas suatu negara atau bangsa. Dalam konteks ini, penulis menghubungkan beberapa kajian literatur yang relevan dengan urgensi dan penyelesaian masalah yang ditemukan pada masyarakat suku Baduy. Fokus utama adalah isu Seni dan Budaya, yang dalam kajian antropologi selama beberapa dekade mengacu pada gagasan E. B. Tylor (1913) dalam bukunya *Primitive Culture*. Tylor mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang mencakup pengetahuan, agama, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta keterampilan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Menurut The Liang Gie (1996:49), teori objektif menyatakan bahwa keindahan atau sifat-sifat yang memberikan nilai estetika pada sebuah objek adalah karakteristik yang inheren pada objek tersebut, terlepas dari siapa yang mengamatinya. Pengamatan hanya mengungkapkan sifat-sifat keindahan yang sudah ada dan tidak mempengaruhi perubahan pada objek itu sendiri.

Dalam karya sastra, penggunaan mitos sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia serta interaksi antarmanusia yang ditopang oleh mitos. Sikap seseorang terhadap sesuatu bisa menciptakan mitos baru berdasarkan cerita-cerita sebelumnya. Mitos modern berbeda dengan mitologi klasik karena memberikan ruang untuk kritik terhadap mitos lama (Junus, 1981:84). Oleh sebab itu, mitos tidak dipertanyakan kebenarannya, melainkan dijadikan sarana untuk menjelaskan pandangan sosial, tatanan hukum, keadilan sejarah, struktur masyarakat, serta realitas dunia (Fry, melalui Esten, 1988:7). Pendekatan ini

menghasilkan multikulturalisme yang menciptakan kesatuan, harmoni, keseimbangan, simetri, dan kontras.

Evaluasi seni dilakukan dari berbagai perspektif seperti estetika, filosofi, sejarah, dan budaya. Teori seni berusaha menjelaskan penggunaan teknik dan medium, baik teknis maupun non-teknis, serta bagaimana seni berinteraksi dengan masyarakat dan individu. Seni juga mencakup pemahaman tentang bagaimana elemen visual dan konsep artistik digunakan oleh seniman untuk menciptakan makna dan ekspresi. Salah satu bentuk seni ini adalah instalasi. Menurut Mark Rosenthal (2003), seni campuran dapat diklasifikasikan dalam dua kategori: yang pertama adalah instalasi yang mengisi ruang secara spasial, baik ruang nyata maupun imajiner (eksternal). Meskipun instalasi ini dipindahkan ke lokasi lain, fungsinya tetap sama, karena fungsi tersebut tidak bergantung pada tempatnya. Proses instalasi akan menyesuaikan dengan lokasi yang tersedia, dan jika karya diproduksi di tempat lain, tampilannya pun akan berbeda.

Media campuran adalah sebuah karya yang dapat dikreasikan dalam bentuk 3D dan dibuat dengan menggunakan media yang berbeda-beda. Kata "instalasi" berasal dari kata "installation" dan "installtion" yang artinya seni. Akhirnya penggunaan medium instalasi ini digabungkan dengan metode/genre dari film yakni *video art*. Menurut (Murti 1999:47&52) Menurut (Murti 1999: 47&52), seni video muncul ketika seniman melukis dengan cat, sedangkan sinematografer melukis dengan media video. Seni video bisa ditampilkan di mana saja, dekat dengan penonton. Jadi, seni video adalah seni berbasis teknologi yang berbentuk media video. Seni video lahir pada tahun 1960an, awalnya sebagai protes terhadap budaya televisi.

Video Art adalah bentuk Seni yang mengandalkan gambar bergerak dalam media visual atau audio visual. *Video Art* muncul pada akhir tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an ketika teknologi Video konsumen baru tersedia di luar penyiaran perusahaan. Video Art dapat mengambil berbagai bentuk: rekaman

yang disiarkan; instalasi yang dilihat di galeri atau museum; karya-karya yang disiarkan secara online, didistribusikan sebagai kaset Video, atau DVD; dan pertunjukan yang dapat menggabungkan satu atau lebih perangkat televisi, monitor Video, dan proyeksi, yang menampilkan gambar dan suara secara "langsung" atau direkam (Hartney, 2011).

Video Art dinamai sesuai dengan pita Video analog asli, yang merupakan teknologi perekaman yang paling sering digunakan pada tahun-tahun awal bentuknya. Dengan munculnya peralatan perekaman digital, banyak Seniman mulai mengeksplorasi teknologi digital sebagai cara baru untuk berekspresi. Lalu dalam sebuah *video art* yang dibuat dengan medium instalasi, akhirnya dibutuhkan performance art dengan harapan untuk melantunkan dalam gerakan yang isinya mengkritik, memperluas, bahkan menihilkan prinsip-prinsip yang sudah ada sebelumnya. Menurut ahli Goldberg (1988), *Performance Art* adalah jenis Seni yang dihidupkan langsung oleh Senimannya. *Performance Art* menolak definisi yang terlalu akurat atau gampang karena sifat "alaminya" yang memungkinkan ruang kemungkinan yang luas. Definisi yang terlalu ketat akan segera dinegasi oleh ruang kemungkinan dari performance itu sendiri. *Performance Art* pada dasarnya lebih merupakan peristiwa daripada materi, dengan presentasi langsung sebagai karakter dasarnya. Karya performance terjadi sekali pada saat itu saja, meskipun bisa dipresentasikan berkali-kali, namun setiap presentasi terikat pada ruang-waktu spesifik. *Performance Art* merupakan genre Seni yang berada pada irisan berbagai disiplin Seni, menghindari konvensi-konvensi atau kategori-kategori yang sudah mapan.

PROSES PENGKARYAAN

Dari karya ini Penulis menampilkan sosok seorang wanita yang menampih beras lalu di lanjut dengan memakai kain janggawari dikarenakan Penulis ingin

menampilkan bahwa kain tersebut hanya di pakai oleh wanita saja sebagai kemben dan menampilkan keindahan kain tersebut lewat tarian bahwasannya kain tersebut memiliki value yang tinggi. Scene selanjutnya menampilkan seorang pria yang sedang membungkus Widi, yang dibungkus dengan Kain Janggawari, yang biasanya digunakan oleh Suku Baduy untuk berbagai tujuan, seperti panen, pengobatan, dan penjagaan diri.

Konsep Pengkaryaan ini akhirnya dibuat dari masa pra-produksi hingga post-produksi dalam rentan waktu yang cukup panjang. Untuk itu penulis membagi dalam beberapa tahapan yakni:

Tabel 1.1 Pembagian Aspek pra-produksi

NO	NAMA ASPEK	KETERANGAN
1	Aspect Ratio	4:3
2	Durasi	7 minutes
3	Kostum	
4	Penyusunan Shotlist	Shotlist dibedah 21 Scene yang terdapat pada laporan terlampir
5	Sketsa medium	

<p>6</p>	<p>Sketsa Instalasi</p>	
<p>7</p>	<p>Metode Wawancara</p>	
<p>8</p>	<p>Penyusunan list crew dalam pembuatan <i>video art</i></p>	<p>Dibeda dari produser, director, penata kamera, dan editor adalah penulis sendiri. Dan sisanya terlampir pada laporan</p>
<p>9</p>	<p>Alat dan bahan</p>	<p>Proses penyusunan dari alat dan bahan yang digunakan seperti kamera, lensa, lighting dan lainnya yang terlampir jelas pada laporan.</p>
<p>10</p>	<p>Proses Shooting</p>	

11	Proses editing	
----	----------------	------------------------------------------------------------------------------------

Dengan menggunakan Medium Instalasi, Penulis ingin menonjolkan keindahan dan nilai estetika yang terkandung dalam Kain Tenun Suku Baduy, terutama Kain Janggawari. Kain ini memiliki keunikan tersendiri, baik dari segi motif, warna, maupun makna simbolis yang terkait dengan nilai-nilai sakral yang dianut oleh Suku Baduy pada zaman dulu. Dengan mengabadikan keindahan dan keunikan Kain Janggawari melalui Instalasi, diharapkan dapat menarik minat generasi muda untuk lebih menghargai dan melestarikan warisan budaya ini.

HASIL DAN DISKUSI

Melalui proses editing dan juga penyusunan segala aspek, penulis akhirnya membagi visual *video art* yang diharapkan dibedah tiap makna dan simbol tiap scene sebagai berikut.

Tabel 1.2 Visual dan makna

NO	Visual	Makna
1		<p>Pada Scene ini menjelaskan bahwa wanita baduy yang sedang menampih beras</p>

<p>2</p>		<p>Lalu wanita tersebut memakai kain janggawari, karena penulis ingin menunjukkan bahwasannya kain tersebut sakral dan hanya wanita saja yang boleh memakai kain tersebut dan kain tersebut biasadi pakai di acara acara penting seperti kawalu, pernikahan dan acara penting lainnya, kain tersebut juga di pakai oleh penari di daerah baduy dan di pakai sebagai kemben</p>
<p>3</p>		<p>Penulis ingin menunjuk detail pada kain tersebut karena di balik sakralnya kain tersebut kain ini juga memiliki motif yang cantik dan rumit</p>
<p>4</p>		<p>Pada scene ini terdapat seorang kokolot atau tetua adat yang sedang membaca doa, karena widi tersebut selain di pakai oleh wanita kain tersebut di pakai sebagai bungkus widi atau meminta ijin kepada leluhur mereka. Mereka percaya bahwa dengan meminta widi, hidup mereka terjaga dari hal hal mistis, widi sendiri juga biasa di pakai saat musim bercocok tanam tiba .</p>

<p>5</p>		<p>Scene menunjukkan seorang kokolot memberikan kain widi tersebut kepada pemiliknya.</p>
<p>6</p>		<p>Scene menunjukkan pria pemilik widi yang sedang membuka bungkus widi.lalu mengambil kemenyan yang bertujuan agar mereka di lindungi dari hal ghoib serta menyany tersebut sebagai bentuk ibadah mereka kepada leluhur mereka</p>
<p>7</p>		<p>Memperlihatkan detail dari isi widi tersebut seperti, sirih, gambir,kapur sirih, tembakau, kemenyan serta gelang dan kalung</p>
<p>8</p>		<p>Lalu bahan sirih tersebut di makan oleh pemilik widi</p>

9		Scene selanjutnya yaitu menunjukkan pemilik widi sedang memakai gelang dan kalung sebagai bentuk penjaga diri.
10		Hasil dari nyirih tersebut di sembur ke padi bertujuan agar padi tersebut mendapat hasil yang memuaskan.
11		Lalu widi tersebut di ambil oleh petani wanita , scene ini menjelaskan bahwa haasil bumi dari mereka untuk mereka
12		Scene menunjukkan kembali seorang wanita yangmenampih beras, scene ini menjelaskan bahwa hasil dari padi tersebut menjadi beras dan di konsumsi oleh mereka sendiri, jadi mereka menikmati hasil bumi milik mereka.

Pembuatan Instalasi

dari beberapa bahan sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pembuatan instalasi

NO	Gambar	Alat dan bahan	Jumlah	Keterangan
1		Padi dalam kendi	2 ikat	Padi tersebut di pajang pada instalasi bertujuan untuk menunjukkan bahwa widitersbut di pakai untuk meminta ijin bercocok tanam dan bahannyirih tersebut di sembur kepada agar mendapatkan hasil yang memuaskan dan terdapat kendi yang berisi beras yang menunjukkan hasil panen dari padi tersebut
2		Kain Janggawari hitam dan putih	1 helai	Kain janggawari yang sakral dan di pakai untuk membungkus widi
3		Kain Janggawari Hitam dan Kuning	1 helai	Kain Janggawari ini di pakai sebagai kemben dan hanya di pakai oleh wanita saja
4		Pipa 3m ukuran 1inch	15 Batang	Sebagai kerangka ruangan

5		Kain Hitam kurang lebih Ukuran 1,5m X 5m	10 helai	Sebagai dinding pada ruangan agar ruangan terlihat gelap merepresentasikan pada malam hari, karena kegiatan penyerahan widi di lakukan pada malam hari
6		Terminal ukuran 3 m	4 buah	Sebagai penghubung aliran listrik
7		Lampu sorot putih 10 w	1 buah	Sebagai penerangan dan di simpan di bagian atas dan menyorot bagian kain yang berisi bahan widi
8		Televisi tabung	1 buah	Menampilkan visualisasi dari kesakralan pada kain tersebut
9		Lampu sorot kuning 20 w	2 buah	Sebagai penerangan yang di simpang di sudut bawah dan memfokuskan pada Manequin dan Televisi

10		DVD	1 buah	Sebagai pemutar video art
11		Tudung / Dudukuy	1 buah	Di pakai di manequin ingin menunjukan
12		Tempat Menyan	1 buah	Ingin menunjukan bahwa orang baduy berdoa kepada leluhur itu harus membakar menyan dan sebagai bentuk penjagaan
13		Tempat Menyan untuk audiens	1 buah	Untuk audiens mengambil menyan lalu membakarnya sebagai bentuk interaktif dalam karya instalasi ini
14		Isi Widi	1 paket	Isi dari widi tersebut diantaranya daun sirih, gambir, apu, jambe, cengkih, gelang dan kalung

15		Kertas berita	8 lembar	Kertas yang menggantung berisikan berita mengenai suku baduy sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah
16		Meja	2 buah	Sebagai tempat untuk meletakkan display televisi dan manequin
17		Wig wanita	1 buah	Wig di pakai pada manequin
18		Manequin wanita	1 buah	Manequin wanita full body sebagai bentuk bahwasannya kain tersebut hanya di pakai oleh wanita saja

KESIMPULAN



Gambar 1.1 Hasil Karya Hitam Putih Janggawari

Sumber:Penulis 2024

Kain Janggawari merupakan kain sakral yang berasal dari masyarakat Baduy, memiliki filosofi mendalam tentang kesiapan menghadapi tantangan hidup. Awalnya hanya digunakan sebagai pembungkus Widi (izin kepada leluhur), kain ini memiliki makna simbolis dalam warna dan proses pembuatannya. Nama Janggawari berasal dari kata jangga (kesiap-siagaan) dan wari (penuh warna/tantangan). Kain Janggawari juga sakral bagi wanita dan Proses pembuatannya sangat ketat dan penuh aturan, termasuk berpuasa dan larangan menenun di malam hari. Melalui seni instalasi yang penulis buat. Dalam konteks lebih luas, pengkaryaan ini tidak hanya sekadar mengabadikan warisan budaya, tetapi juga upaya pemertahanan dan pelestarian kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy menjadi sangat penting, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan kebudayaan Kain Tenun Suku Baduy melalui penggunaan Instalasi sebagai media yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

E-Book

- Adhayati, T. (2021). Cerita dari Suku Baduy. Retrieved from https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/resource/doc/files/cerita_dari_Suku_Baduy_spread_ok.pdf.
- Afrizal malna. (2023). Performance art dan medan pasca seni.
- Ahimsa-Putra, Heddy shri. 2006. Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra . Yogyakarta: Kepel Press
- Aihong Li (2015). Contemporary Installation Art. Claire Bishop.(2005) Installation Art A Critical History
- Gie Liang The. 1996. Filsafat Keindahan Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB). Yogyakarta.

Gingko Press.(2013). Installation Art Now.

Junaedi, D. (2016). Estetika: Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai. ArtCiv

Samudra, e., & soenarjo, h. (2020). Perancangan instalasi buku 'jiwa yang patah' karya i ngurah suryawan.

Vivian van Saaze.(2013).Installation Art and the Museum

Jurnal

Amalia, S., Endriawan, D., & Sintowoko, D. A. W. (2024). Visualisasi quarter life crisis dengan karya instalasi. *Eproceedings of Art & Design*, 11

Belinda, G. A., Trihanondo, D., & Sintowoko, D. A. W. (2023). Mental illness depresi dengan judul karya mentally unstable pada performance

Bessette, Sakchin. (2018). "Sakchin Bessette: Whispers." Retrieved from Pinterest.

Diningrum, A. E., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2023). Visualisasi perspektif perokok pasif dalam karya seni instalasi. *Eproceedings of art & design*, 10(5).

Fajarwati, N. K., Susilawati, E., & Fitrianti, R. (2022). Kain Tenun Baduy: Simbol Komunikasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 178-188.

Farhan, A. M., Trihanondo, D., & Maulana, T. A. (2023). Representasi isi pikiran korban cyberbullying di instagram melalui karya performance art. *eProceedings of Art & Design*, 10(4).

Fitri Rahmadani, S. I. S. K. A. (2020). Video Tutorial Pembuatan Kompres Kayu Manis (*Cinnamomum burmanii*) Sebagai Upaya Menurunkan Nyeri Sendi Pada Lansia Hak Kekayaan Intelektual (HKI) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo)

Galela, D. (2017). Seni dan Budaya Tobelo. *Kajian Linguistik*, 4(3).

Goldberg, R. (1988). *The Contemporary Art of Performance The Art of the Theatre*. London Methuen Drama

Kartika Sony Dharsono, 2007. *Estetika Rekayasa Sains*. Bandung.

Muhammad Husein (2019) proses pelatihan tabuhan iringan sisingaan untuk anak-anak di sanggar (Is) trisnawangi kabupaten subang. Muhammad Husein : 126040065. Skripsi(S1) thesis, Seni Musik.

Paik, N. J. (1965). Manifesto. NY: New York. In J. Reichardt, (1971), The computer in art. London: Vista. 95

Purnama. (2013). Konsep Dasar Multimedia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rabindranattagore, M. H. H., Trihanondo, D., & Kusumanugrah, S. (2023). Karya video art inner sebagai media katarsis. eProceedings of Art & Design, 10(1).

Ramandiaz, A. R., Endriawan, D., & Rachmawanti, R. (2024). Permainan tradisional anak di era digital dalam karya instalasi. eProceedings of Art & Design, 11(2).

Sobarna, C., & Afsari, A. S. (2020). Pola Nama pada Masyarakat Baduy. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 9(2), 287-300.

Sutarjo Adisusilo.J.R. 2012. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter

Syah, R. A., Sadono, S., & Sintowoko, D. A. W. (2021). Analisa Motif Batik Sawung Patok Sebagai Identitas Aparatur Sipil Negara Pemerintah Kota Serang. eProceedings of Art & Design, 8(2).

Westgeest, H. (2015). Video Art theory: a comparative approach. John Wiley & Sons.

Website:

Client: International Digital Art Biennial, Arsenal Contemporary Art. (2018). Whispers International Digital Art Biennial. Retrieved from <https://www.codaworx.com/projects/whispers-international-digital-Art-biennial/>.

Guérive, Sébastien. (2016). "The Making of Omega II." Retrieved from Pinterest.

Hujatnikajennong, A. (2023, July 2). Mahaguru VideoArt Indonesia: Krisna Murti. Retrieved fromn

[https://www.kompas.id/baca/opini/2023/07/01/mahaguru- Seni-Video-indonesia-krisna-murti-1957-2023](https://www.kompas.id/baca/opini/2023/07/01/mahaguru-Seni-Video-indonesia-krisna-murti-1957-2023).

Hartney, M. (2009). Video Art. Retrieved from http://www.moma.org/collection/details.php?theme_id=10215.

Murti, Krisna. (1957). "Penari Agung Rai." Retrieved from YouTube

